

**PUBLICATION MANUSCRIPT  
NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DI DALAM RUMAH DENGAN  
KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA)  
PADA BALITA DI PUSKESMAS SEMPAJA  
KOTA SAMRINDA**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SMOKING BEHAVIOR IN HOUSE AND  
INCIDENCE OF ACUTE RESPIRATORY TRACT INFECTION (ISPA) IN  
CHILDREN UNDER FIVE AT SEMPAJA PUBLIC HEALTH CENTRE,  
SAMARINDA**

**Asri Pangumpia, Ferry Fadzlul R**



**DIAJUKAN OLEH:**

**ASRI PANGUMPIA  
13.113082.4.0267**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
MUHAMMADIYAH SAMARINDA  
2017**

### Persetujuan Publikasi

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

**PERILAKU MEROKOK DI DALAM RUMAH DENGAN KEJADIAN  
INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA  
DI PUSKESMAS SEMPAJA KOTA SAMARINDA**

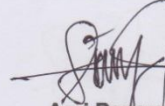
Bersama dengan surat persetujuan ini kami lampirkan narkah publikasi

**Pembimbing**



**Ferry Fadzlul R, MH.Kes**  
NIDN. 1116029001

**Peneliti**



**Asri Partumpia**  
NIM. 1311308240267

**Koordinator Mata Ajar Skripsi**



**Lisa Wahidatul Oktaviani., M.PH**  
NIDN.1108108701


LEMBAR PENGESAHAN  
HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DI DALAM RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA  
PADA BALITA DI PUSKESMAS SEMPAJA KOTA SAMARINDA

NASKAH PUBLIKASI

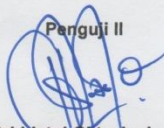
DI SUSUN OLEH :  
ASRI PANGUMPIA  
1311308240267

Diseminarkan dan Diujikan  
Pada Tanggal, 28 Juli 2017

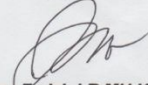
Penguji I

  
Sri Sunarti., MPH  
NIDN.1115037801

Penguji II

  
Lisa Wahidatul Oktaviani., MPH  
NIDN.1108108701

Penguji III

  
Ferry Fadzlul R.,MH.Kes  
NIDN.1116029001

Mengetahui,  
Ketua  
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

  
Sri Sunarti., MPH  
NIDN.1115037801

## **Hubungan Perilaku Merokok di Dalam Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di PUSKESMAS Sempaja Kota Samarinda**

Asri Pangumpia<sup>1</sup>, Ferry Fadzul Rahman<sup>2</sup>

### **INTISARI**

**Latar Belakang** : Bayi di bawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. Perilaku merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang di sekitarnya. Paparan asap rokok berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita, di mana balita yang terpapar asap rokok berisiko lebih besar untuk terkena ISPA di banding balita yang tidak terpapar asap rokok. Puskesmas sempaja merupakan wilayah dengan penderita ISPA tertinggi pada usia balita di banding wilayah puskesmas yang lain di kota samarinda.

**Tujuan Penelitian** : Untuk mengetahui apakah ada hubungan perilaku merokok di dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di puskesmas sempaja kota samarinda.

**Metode** : Jenis penelitian ini adalah cross sectional. Sampel penelitian adalah balita di puskesmas sempaja yang berjumlah 128 balita. Tehnik pengambilan sampel menggunakan non random sampling.

**Hasil Penelitian** : Hasil penelitian ini dengan menggunakan uji chi square di dapatkan nilai *p-value* sebesar 0,00 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05 dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas sempaja kota samarinda. Adapun hubungan tersebut yaitu kebiasaan merokok 64,8% dan ISPA pada balita 57,8%.

**Kesimpulan** : Terdapat hubungan perilaku merokok di dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di puskesmas sempaja kota samarinda.

**Kata Kunci** : Perilaku Merokok Di Dalam Rumah, ISPA Pada Balita

**Keterangan** :

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan

<sup>2</sup>Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

# The Relationship Between Smoking Behavior in House and Incidence of Acute Respiratory Tract Infection (ISPA) in Children Under Five at Sempaja Public Health Centre, Samarinda

Asri Pangumpia<sup>1</sup>, Ferry Fadzlul Racman<sup>2</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Children under five is a group with low immunity system which is susceptible to the kind of disease. Smoking behavior is an enjoying habit to the smoker, but can give the bad effect to the smoker and surrounding in the other side. The cigarette smoke exposure influenced to the incidence of acute respiratory tract infection in children under five, which the baby who got higher exposure will have higher risk rather than unexposure one. Sempaja public health centre is an area with the highest amount of children under five with acute respiratory tract infection compared to the other public health at Samarinda City.

**Research Aim:** To determine the relationship between smoking behavior in house and incidence of acute respiratory tract infection (ISPA) in children under five at Sempaja Public Health Centre, Samarinda.

**Method:** This research was cross sectional. Sample of this research is 128 mother of children under five at Sempaja Public Health Centre, used *non random sampling* technique.

**Research Result:** Result from *Chi Square test* shown that *p-value* (0.00), which smaller than significance value (0.05). There was significant relationship between smoking behavior in house and incidence of acute respiratory tract infection (ISPA) in children under five at Sempaja Public Health Centre, Samarinda. The relationship was 64.8% for smoking habit and 57.8% for acute respiratory tract infection (ISPA) in children under five.

**Conclusion:** There was a relationship between smoking behavior in house and incidence of acute respiratory tract infection (ISPA) in children under five at Sempaja Public Health Centre, Samarinda.

**Keyword:** Smoking Behavior in House, acute respiratory tract infection (ISPA) in children under five.

---

## Note:

<sup>1</sup>Student of Department of Public Health with Interest on Health Promotion, Institute of Health Science Muhammadiyah of Samarinda

<sup>2</sup>Lecturer of Department of Public Health Institute of Health Science Muhammadiyah of Samarinda

## PENDAHULUAN

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan, Perilaku sehat adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan

kesehatan (Becker, 1979 dalam Notoatmodjo, 2010).

Perilaku dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita dalam hal ini adalah praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu, bapak, ataupun oleh anggota keluarga lainnya. Peran aktif keluarga atau

masyarakat dalam menangani ISPA sangat penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang ada sehari-hari di dalam masyarakat atau keluarga dan dapat menular. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA akan menyerang *host* apabila ketahanan tubuh (*immunologi*) menurun. Bayi dibawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit (Marhamah, Arsin, Wahiduddin, 2012).

Perilaku merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun dilain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang disekitarnya. Merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini berbagai dampak dan bahaya merokok sebenarnya sudah dipublikasikan kepada masyarakat, namun kebiasaan merokok masyarakat masih sulit dihentikan. Terkandung tidak kurang dari 4000 zat kimia beracun. Ironisnya para perokok sebenarnya sudah mengetahui akan dampak dan bahaya dari merokok, namun masih tetap saja melakukan aktivitas tersebut (Firmansyah, 2009).

Akibat gangguan asap rokok pada bayi antara lain adalah muntah, diare, kolik (gangguan pada saluran pencernaan bayi), denyut jantung meningkat, gangguan pernafasan pada bayi, infeksi paru-paru dan telinga, gangguan pertumbuhan (Yuli, 2012). Paparan asap rokok berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita, dimana balita yang terpapar asap rokok beresiko lebih besar untuk terkena ISPA di banding balita yang tidak terpapar asap rokok (yuli, 2012).

*World Health Organization (WHO)* memperkirakan insidensi ISPA dinegara berkembang 0,29% (151 juta jiwa) dan Negara industri 0,05% (5 juta jiwa) (Marhamah, Arsin, Wahiduddin, 2012). Data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2010, ISPA termasuk salah satu dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan dirumah sakit. Berdasarkan daftar tabulasi dasar (DTD) menunjukan bahwa ada 291.356 kasus ISPA yaitu laki-laki dengan 147.410 kasus dan perempuan 143.946 kasus dan untuk pasien rawat inap yaitu laki-laki dengan kasus 9.737 dan perempuan 8.181 kasus yang meninggal ada 589 pasien dengan presentase 3,29% dengan jumlah kasus yang ditemukan 291.356 kasus dan jumlah kunjungan rawat jalan sebanyak 433.354 kasus. (Kemenkes, 2011).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan timur pada tahun 2013 dari 10 penyakit terbesar penyakit ISPA menduduki tingkat pertama terbanyak yang diderita dan berdasarkan data data tahun 2014 penemuan kasus Pneumonia pada balita menurut jenis kelamin, Kabupaten/Kota dan Puskesmas Provinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda jumlah Puskesmas sebanyak 24, total balita 85.254. Laki-laki sebanyak 44.575 dan perempuan sebanyak 40.579. Jumlah perkiraan penderita totalnya 8.525, laki-laki sebanyak 4.467 dan perempuan sebanyak, 4.068. Penderita ditemukan dan ditangani totalnya 2.578 (30,2 %), laki-laki sebanyak 1.248 (27,9 %) dan perempuan sebanyak 1.330 (32,8 %).

Salah satu wilayah dengan penderita ISPA tertinggi adalah Puskesmas Sempaja. Data tahun 2015 menunjukan jumlah penderita penyakit ISPA berdasarkan usia dan jenis kelamin sebanyak 8 penderita pada usia balita, laki-laki 6 penderita dan perempuan 2 penderita. Dan pada tahun 2016, berjumlah 91 orang penderita pada usia balita. Laki-laki 44

orang dan perempuan 47 orang penderita (Profil Dinkes Samarinda, 2016). Puskesmas Sempaja memegang dua wilayah Selatan dan Barat. Data dari Puskesmas Sempaja pada tahun 2016, total balita berjumlah 188.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku merokok didalam rumah dengan kejadian Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Sempaja Kota Samarinda.

## **TUJUAN PENELITIAN**

### **Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan perilaku merokok di dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Sempaja Kota Samarinda tahun 2017.

### **Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku merokok di dalam rumah
2. Mengetahui distribusi frekuensi ISPA pada balita
3. Mengetahui hubungan perilaku merokok di dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Sempaja Kota Samarinda.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan metode *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sempaja Samarinda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sempaja berjumlah 188 jiwa. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive non random sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel yang mewakili seluruh balita di Puskesmas sempaja, caranya

melakukan wawancara dengan ibu-ibu yang datang membawa balita berobat ke Puskesmas Sempaja.

## **Uji validitas dan reliabilitas**

### Uji validitas kuesioner

Uji validitas dalam penelitian ini, menggunakan dua ahli di Puskesmas Sempaja. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji validitas internal yang dilakukan dengan mengukur validitas isi (*Content Validity*) yang akan dilakukan dengan meminta pendapat dan saran dari dua ahli (*Professional judgement*) yaitu pemegang program pemberantasan penyakit ISPA di Puskesmas Sempaja dan Dokter umum selaku pimpinan puskesmas sempaja. Para ahli akan melihat dan memberikan penilaian, pendapat dan saran dengan mengisi lembar penilaian yang sudah disediakan oleh peneliti. Validitas isi disusun berdasarkan teori yang relevan untuk di uji dengan cara berkonsultasi dengan ahli dalam hal variabel penelitian yang akan diteliti yakni perilaku merokok didalam rumah terhadap ISPA.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### Hasil

Penelitian ini melakukan analisis data secara univariat, selanjutnya dilakukan analisis data secara bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen yang dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji *Chi Square*.

## 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Di Puskesmas Sempaja Kota Samarinda.**

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi	%
1	Tidak Tamat SD	1	8
2	SD	9	7
3	SMP	17	13,3
4	SMU	67	52,3
5	Perguruan Tinggi	34	26,6
<b>Total</b>		<b>128</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data responden penelitian pendidikan Ibu tidak tamat SD 1 responden (8%), SD 9 responden (7%), SMP 17 responden (13,3%), SMU 67 responden (52,3%) dan perguruan tinggi 34 responden (26,6%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Di Puskesmas Sempaja Kota Samarinda.**

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	%
1	PNS	18	14,1
2	IRT	81	63,3
3	Lainnya	29	22,7
<b>Total</b>		<b>128</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data responden penelitian pekerjaan Ibu PNS 18 responden (14,1%), IRT 81 responden (63,3%), dan lainnya seperti swasta, dan pedagang berjumlah 29 responden (22,7%).

## 2. Analisis Univariat

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Merokok Di Dalam Rumah.**

No	Kebiasaan Merokok	Frekuensi	%
1	Memiliki Kebiasaan Merokok	83	64,8
2	Tidak Memiliki Kebiasaan Merokok	45	35,2
<b>Total</b>		<b>128</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat perilaku kebiasaan merokok didalam rumah berjumlah 83 responden (64,8%) lebih tinggi dari yang tidak memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah dengan jumlah 45 responden (35,2%).

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi ISPA Pada Balita.**

No	Penyakit ISPA	Frekuensi	%
1	ISPA	74	57,8
2	Tidak ISPA	54	42,2
<b>Total</b>		<b>128</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat yang menderita penyakit ISPA berjumlah 74 responden (57,8%) lebih tinggi dari yang tidak menderita penyakit ISPA yang berjumlah 54 responden (42,2%).



**Tabel 5 Hubungan Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Sempaja Kota Samarinda.**

		Penyakit ISPA			
		ISPA		Tidak ISPA	
		(n)	(%)	(n)	(%)
Kebiasaan Merokok	Merokok	61	73,5	22	26,5
	Tidak Merokok	13	57,8	32	42,2
	Total	74	100	54	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, kebiasaan merokok didalam rumah penderita ISPA berjumlah 61 responden (73,5%) dan yang memiliki kebiasaan merokok didalam rumah ada 22 responden (26,5%) yang tidak menderita ISPA. Sedangkan yang tidak memiliki kebiasaan merokok didalam rumah penderita ISPA berjumlah 13 responden (57,8%) dan yang tidak memiliki kebiasaan merokok didalam rumah ada 32 responden (42,2%) yang tidak menderita ISPA.

**Tabel 6 Hasil Uji Chi Square Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Sempaja Kota Samarinda.**

	Continuity Correction <sup>b</sup>
Asymp.Sig. (2-sided)	.000

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan hasil uji tabel diatas, diperoleh nilai *P-Value* 0,00 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 yang artinya ada hubungan antara perilaku merokok di dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di puskesmas sempaja kota samarinda.

## PEMBAHASAN

### 1. Perilaku Merokok Di Dalam Rumah

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. (Intan Silviana, 2014). Perilaku ibu menjadi sangat penting Karena didalam merawat anaknya ibu sering kali berperan sebagai pelaksanaan dan pengambilan keputusan serta pengasuhan anak yaitu dalam hal memberikan makan, perawatan, kesehatan dan penyakit. Dengan demikian bila perilaku ibu baik dalam pengasuhan makan dapat mencegah dan memberikan pertolongan pertama pada balita yang mengalami ISPA dengan baik.

Rokok merupakan benda beracun yang member efek yang sangat membahayakan bagi perokok ataupun perokok pasif, terutama pada balita yang tidak sengaja terkontaminasi asap rokok. Nikotin dengan ribuan bahaya beracun asap rokok lainnya masuk ke saluran pernafasan balita yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

Kebiasaan kepala keluarga yang merokok didalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya balita. Asap rokok juga diketahui dapat merusak ketahanan lokal paru, maka adanya anggota keluarga yang merokok terbukti merupakan faktor risiko yang dapat menimbulkan gangguan pernafasan pada balita. Asap rokok bukan hanya menjadi penyebab langsung kejadian ISPA pada balita, tetapi menjadi faktor tidak langsung yang diantaranya dapat melemahkan daya tahan tubuh balita. (Asriati, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian ISPA pada balita, (Novesar, Darwin, Yani 2012).

Keterpaparan asap rokok didalam rumah dikarenakan sebagian responden berpendidikan SMP (13,3%).

Pengetahuan bahaya rokok lebih mendalam diperoleh di jenjang pendidikan SMU. Pendidikan responden ada 1 responden yang tidak tamat SD, 9 responden yang lulus SD, 17 responden yang sampai pada tingkat SMP, 67 responden lulusan SMU dan 34 responden yang lulusan perguruan tinggi.

Anak yang terpapar asap rokok dikarenakan ada sebagian responden bekerja sebagai pedagang. Profesi sebagai pedagang menjajakan rokok dalam berdagang, hal ini dapat mendukung anggota keluarga mengkonsumsi rokok setiap hari didalam rumah. Sebagian ibu balita telah memberikan nasihat dan melarang anggota keluarganya terutama suami agar tidak merokok didalam rumah, namun anggota keluarga mereka tidak dapat meninggalkan kebiasaan buruk tersebut. Pekerjaan responden ada 18 responden yang PNS, 81 responden IRT dan 29 responden lainnya. Seperti swasta yang berjumlah 22, perawat yang berjumlah 3, pedagang yang berjumlah 3 dan bidan yang berjumlah 1.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di puskesmas tersebut, diketahui bahwa dalam sehari konsumsi rokok di dalam rumah oleh kepala keluarga hampir sebagian besar menghabiskan 1 bungkus rokok. Dan dari puskesmas sudah ada tindakan penyuluhan tentang bahaya rokok, tetapi hanya dilakukan pada siswa-siswi sekolah yang masuk dalam wilayah puskesmas sempaja, sedangkan untuk ke masyarakat lebih kepada PHBS rumah tangga. Untuk bahaya penyakit ISPA di lakukan penyuluhan pada ibu-ibu yang datang ke posyandu yang masuk dalam wilayah kerja puskesmas sempaja.

Media promosi kesehatan merupakan sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik (televisi, radio, komputer dan sebagainya) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya

diharapkan dapat merubah perilaku ke arah yang positif terhadap pengetahuan. (Notoatmodjo, 2012).

Media elektronik (televisi) yang ada di puskesmas sempaja sebaiknya di manfaatkan dengan menayangkan video yang menyajikan tayangan tentang bahaya merokok di dalam rumah dan bahaya penyakit ISPA khususnya pada balita, untuk masyarakat sempaja yang datang berkunjung ke puskesmas. Sehingga dapat menarik perhatian pengunjung puskesmas yang bukan hanya ditujukan untuk pasien ISPA tapi juga dapat mempengaruhi semua pengunjung puskesmas. Dengan adanya media tersebut, masyarakat akan terpapar terus menerus sehingga dapat mengubah perilaku.

Strategi promosi kesehatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Advokasi. Advokasi adalah kegiatan yang ditujukan kepada pembuat keputusan baik dibidang kesehatan maupun sektor lain diluar kesehatan, yang mempunyai pengaruh terhadap publik, (Notoatmodjo, 2012). Dalam hal ini peneliti melakukan advokasi pada pimpinan puskesmas sempaja selaku pembuat keputusan.

Berdasarkan hasil yang menunjukan responden yang memiliki kebiasaan merokok didalam rumah berjumlah 83 responden (64,8%) sedangkan yang tidak memiliki kebiasaan merokok didalam rumah berjumlah 45 responden (35,2%).

Rokok merupakan salah satu zat adiktif, yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat. Pada saat ini perilaku merokok merupakan perilaku yang memiliki daya merusak cukup besar terhadap kesehatan yang masih ditoleransi oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini diperkuat dengan tingginya angka konsumsi rokok dimasyarakat. Bahkan menurut dirinya kebiasaan merokok telah membudaya dengan lingkungan masyarakat kita, disetiap acara dalam masyarakat biasanya disajikan rokok. Hal ini

mendorong semakin banyak orang menjadi perokok (Chairunnisa, Zuliyanti 2015). Perokok aktif adalah seseorang yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya, sehingga rasanya tak enak bila sehari saja tidak merokok. Oleh karena itu, ia akan melakukan apapun demi mendapatkan rokok, kemudian merokok (Lisa Ellizabet A, 2010). Sedangkan perokok pasif ialah seseorang yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus menghisap asap rokok yang dihembuskan oleh orang lain yang kebetulan ada di dekatnya. Dalam keseharian ia tak berniat dan tak memiliki kebiasaan merokok, Jika tak merokok ia tak merasakan apa-apa dan terganggu aktivitasnya. Balita-balita mudah terserang asma, meninggal usia muda infeksi paru-paru, mudah mengalami alergi dan gampang terkena TBC paru-paru. Perokok pasif mempunyai risiko yang sama dengan perokok aktif karena perokok pasif juga menghirup kandungan karsinogen (zat yang memudahkan timbulnya kanker yang ada dalam asap rokok) dan 4.000 partikel lain yang ada di asap rokok, sebagaimana yang dihirup oleh perokok aktif. Maka sebaiknya kita mengingatkan perokok aktif agar tidak merokok disembarang tempat (Lisa Ellizabet A, 2010).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar kepala keluarga merupakan perokok aktif, hal ini dapat mengganggu perokok pasif yaitu anggota keluarga yang tidak merokok namun terkena asap rokok, terutama balita-balita yang sering terkena dampaknya. Karena perokok pasif lebih sering berada di dekat keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok sehingga udara yang di hirupnya sudah terkontaminasi oleh asap rokok yang mengakibatkan radang tenggorokan, penyakit asma dan penyakit pernafasan lainnya. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan kesadaran diri dan saling mengerti bagi keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok untuk tidak merokok didalam rumah dan bahkan dilingkungan

rumah hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyakit pernafasan yang disebabkan oleh asap rokok.

## 2. ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil yang menunjukkan balita yang menderita penyakit ISPA berjumlah 74 balita (57,8%) sedangkan yang tidak menderita penyakit ISPA berjumlah 54 balita (42,2%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden balita menderita ISPA. Istilah ISPA merupakan singkatan dari infeksi saluran pernafasan akut dengan pengertian sebagai berikut Infeksi adalah masuknya Mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan penyakit. Paparan asap rokok juga dapat menyebabkan produksi lender meningkat sehingga menyebabkan penyempitan saluran pernafasan dan rusaknya sel pembunuh bakteri di saluran pernafasan. Kondisi-kondisi tersebutlah yang nantinya akan memudahkan terjadinya infeksi saluran pernafasan pada balita yang terpapar asap rokok (Asriati, 2014). Adanya kebiasaan merokok anggota keluarga ini meningkatkan risiko balita yang tinggal bersama terpapar oleh asap rokok yang mengandung banyak sekali bahan kimia berbahaya. Balita yang terpapar dengan asap rokok juga akan memiliki peningkatan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk di antaranya infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

Anak yang orang tuanya merokok akan mudah menderita penyakit gangguan pernafasan, (Marhamah, Arsin, Wahiduddin 2012). Sebagian besar sering ( 64,8%) merokok didalam rumah sehingga penghuni rumah terutama balita terpapar asap rokok. Keterpaparan asap rokok pada balita sangat tinggi pada saat berada didalam rumah. Hal ini disebabkan karena anggota keluarga biasanya merokok didalam rumah pada saat bersantai bersama anggota keluarga lainnya misalnya pada saat menonton TV atau setelah selesai makan. Dalam sehari

anggota keluarga menghabiskan lebih dari sebatang rokok, lingkungan tempat tinggal memungkinkan paparan kepada balita sebagai perokok pasif terutama lingkungan yang tertutup. Lingkungan rumah didukung oleh kondisi jendela terutama dalam keterpaparan asap rokok, sebagian balita terpapar asap rokok dikarenakan jendela rumah tidak terbuka pada saat anggota keluarga sedang merokok. Selain itu, asbak rokok yang dipakai saat merokok tidak disimpan jauh dari jangkauan balita. Setelah merokok anggota keluarga sebagian besar juga tidak mencuci tangan dan pakaian/baju yang digunakan tidak diganti bahkan ada beberapa anggota keluarga yang pada saat merokok tidak menggunakan pakaian/baju setelah itu menggendong balita, walaupun sebagian besar anggota keluarga tahu bahwa merokok dapat berisiko balita terkena ISPA. Serta ada sebagian balita yang suka diajak mainan diluar rumah/rumah tetangga.

### 3. Hubungan Perilaku Merokok Dengan ISPA Pada Balita.

Berdasarkan hasil yang menunjukkan responden dengan kebiasaan merokok didalam rumah dan balita yang menderita ISPA lebih besar yaitu 73,5% dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan merokok didalam rumah dan balita yang tidak menderita ISPA yaitu 26,5%. Sedangkan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok didalam rumah dan balita yang ISPA lebih besar yaitu 57,8% dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok didalam rumah dan balita tidak menderita ISPA yaitu 42,2%. Hasil uji chi square yang diperoleh nilai *P-Value* 0,00 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 yang artinya ada hubungan antara perilaku merokok di dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di puskesmas sempaja kota samarinda. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marhamah, A. Arsunan Arsin,

Wahiduddin (2012) di Bontongan dan penelitian Yuli Trisnawati, Juwarni (2012) di Puskesmas Rembang, yang menyatakan ada hubungan antara perilaku merokok dengan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita.

Dari fakta diatas menunjukkan bahwa kejadian ISPA sebagian besar terjadi pada balita yang keluarganya mempunyai kebiasaan merokok. hal ini disebabkan karena balita-balita merupakan perokok pasif yang mudah terkena saluran pernafasan akut atau seringkali kita sebut sebagai ISPA. Paparan asap rokok yang ditimbulkan oleh anggota keluarga sangat mengganggu sirkulasi udara yang terus menerus dihirup oleh anggota keluarga lainnya yang tidak merokok khususnya balita-balita.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan distribusi frekuensi perilaku merokok didalam rumah, yang merokok lebih besar jumlahnya 64,8% dibandingkan dengan yang tidak merokok jumlahnya 35,2%.

2. Berdasarkan distribusi frekuensi ISPA pada balita, yang menderita ISPA lebih besar jumlahnya 57,8% dibandingkan dengan yang tidak menderita ISPA jumlahnya 42,2%.

3. Ada hubungan perilaku merokok didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sempaja Kota Samarinda Tahun 2017.

## SARAN

### 1. Bagi Puskesmas Sempaja

Sebagai tempat atau sumber informasi tentang kesehatan, diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat dalam rangka mengurangi kejadian ISPA pada balita dan memberikan konseling tentang bahaya merokok pada masyarakat tidak hanya siswa-siswi di sekolah sehingga

penerapan hidup bebas dari asap rokok bisa terrealisasikan dengan baik.

## 2. Bagi Stikes Muhammadiyah Samarinda

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat memberikan bimbingan, konseling dan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya dari kebiasaan merokok didalam rumah dan masyarakat juga dapat mengetahui dengan baik tentang penyakit ISPA khususnya pada balita, baik balita yang menderita ISPA maupun yang tidak ISPA.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melakukan penelitian selanjutnya yaitu dengan meneliti variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap kejadian ISPA, misalnya variabel polusi dalam rumah yang lain, seperti : asap dapur, kadar debu dan lainnya yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

Asriati, (2014). Analisis Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita.

Chairunnisa, Zuliyanti (2015). Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Dalam Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Bayan, Purworejo. Jurnal.

Firmansyah, A. (2009). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. Universitas Muhammadiyah, Surakarta Jurnal.

Kemenkes. (2011). Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. 2011

Lisa Ellizabet A, (2010) Stop Merokok. Jogjakarta : Garailmu.

Marhamah, Arsin, Wahiduddin (2012). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Bontangan, Anrekang. Jurnal

Notoadmodjo, Soekidjo (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.

Notoadmodjo, Soekidjo (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta.

Novesar Darwin, Yani (2012). Pola Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Padang. Jurnal

Silviana, Intan (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit ISPA Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita Di PHPT Muara Angke, Jakarta Utara. Jurnal.

Trisnawati, Yuli (DKK). (2012). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. Purbalingga. Jurnal.